

**GAMBARAN CYBERBULLYING PADA REMAJA PENGGUNA JEJARING SOSIAL DI SMA NEGERI 1 DAN SMA NEGERI 2 UNGARAN**Okik Adishya Banu Wiryada<sup>1✉</sup>, Nuke Martiarini<sup>2</sup>, Tri Esti Budiningsih<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima 9 Januari 2017

Disetujui 20 Februari 2017

Dipublikasikan 1 Maret 2017

*Keywords:**Adolescent, Cyberbullying,**Social Networking***Abstrak**

Jejaring sosial merupakan media komunikasi yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain tanpa kegiatan tatap muka secara langsung atau berkomunikasi menggunakan internet. Penggunaan internet jejaring sosial dapat memberikan efek negatif bagi penggunaannya, seperti tindakan kekerasan simbolik yang tidak menimbulkan luka fisik, dilakukan seseorang terhadap orang lain melalui jejaring sosial dengan tujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif berjenis deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Ungaran dan SMAN 2 Ungaran, Kabupaten Semarang. Sampel yang diambil berjumlah 622 siswa dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan angket, yaitu angket *cyberbullying*. Hasil penelitian ini adalah Hasil penelitian ini adalah 1) Gambaran *cyberbullying* pada remaja menunjukkan bahwa subjek yang menjadi korban memiliki kategori tinggi. 2) Gambaran *cyberbullying* di SMAN 1 Ungaran dan SMAN 2 Ungaran menunjukkan bahwa subjek yang menjadi korban memiliki kategori tinggi. 3) Gambaran *cyberbullying* pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa subjek yang menjadi korban memiliki kategori tinggi. 4) Gambaran *cyberbullying* pada usia 15 tahun, 16 tahun dan 17 tahun menunjukkan bahwa subjek yang menjadi korban memiliki kategori tinggi.

**Abstract**

*Social networking are used by people to communicate with the other people without face to face communication or communication with internet. Social networking are used by people to communicate with the other people without face to face communication or communication with internet. But, there are some users in social networking are deviate and use their account as not as it should be. This study is a quantitative research with quantitative descriptive method. The quantitative descriptive type of research with analysis only at the level of description. Samples taken amounted to 622 students by using purposive sampling technique. Measuring instrument in this research using a questionnaire, the questionnaire about cyberbullying. The results of this study were 1) Overview of cyberbullying among adolescents showed that subjects who are victims have a higher category. 2) A description of cyberbullying in SMAN 1 and SMAN 2 Ungaran Ungaran showed that subjects who are victims have a higher category. 3) A description of cyberbullying on gender men and women showed that subjects who are victims have a higher category. 4) A description of cyberbullying at the age of 15 years old, 16 years old and 17 years old are showed that subjects who are victims have a higher category.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri  
Semarang  
okikerz@gmail.com

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat membuat individu lebih mudah untuk mengakses berbagai fitur untuk mempermudah proses komunikasi. Bahkan saat ini berbagai aplikasi jejaring sosial dapat diakses dengan sangat mudah dan murah. Asalkan memiliki akses teknologi dengan internet. Mengakses internet sudah menjadi rutinitas di masyarakat. Ditambah lagi berbagai macam kecanggihan teknologi yang hadir dengan hal-hal baru seperti jejaring sosial yang memiliki beragam situs aplikasi yang bisa menghubungkan individu dengan orang lain, sehingga dapat berinteraksi dengan tidak harus bertemu langsung maupun bertatap muka secara langsung. Melalui aplikasi ini individu dapat dengan mudah memberikan kabar ke orang lain melalui situs jejaring sosial. Selain itu, individu juga dapat menunjukkan eksistensinya dengan mengunggah gambar maupun foto pribadinya.

Adapun penggunaan yang terkait pada jejaring sosial yang akhir-akhir ini semakin marak dikarenakan keterbatasan waktu bertemu langsung untuk berinteraksi. Ada berbagai aplikasi jejaring sosial, berbagai aplikasi mulai dari yang terbuka sampai dengan yang privat (terbuka: orang lain dapat melihat profil dan aktivitas) yaitu *facebook*, *twitter* dan *Instagram* yang merupakan salah satu jaringan sosial dimana pengguna dapat berinteraksi dengan orang lain di seluruh dunia. Melalui aplikasi tersebut, individu dapat berkomunikasi dan bergaul secara bebas dengan orang lain.

Seperti halnya berkomunikasi secara langsung yang memiliki norma atau ada etika. Berkomunikasi melalui jejaring sosial juga ada aturannya dengan memperhatikan norma yang berlaku di sosial. Jika pengguna jejaring sosial kurang bijak, maka terjadi dampak negatif bagi penggunaannya. Misalnya mengejek pada saat salah satu pihak mengunggah status atau mengunggah gambar atau mengunggah foto pribadinya. Kenyataan

yang terjadi dilapangan banyak para remaja yang terlibat kasus *Cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Perilaku yang terjadi pada pelaku *Cyberbullying* yaitu dengan menghina dan mengejek pada saat korbannya mengunggah foto ataupun mengunggah status. Sedangkan korban dari *Cyberbullying* menyebabkan timbulnya rasa malu dan tidak percaya diri.

Hal ini diperkuat dengan terjadinya fenomena kejahatan yang dialami oleh gadis 15 tahun di Indonesia yang menjadi korban pemerkosaan yang berujung bunuh diri pada bulan April 2013, karena menjadi bahan ejekan melalui jejaring sosial atas pemerkosaan yang dialaminya. Ejekan dari teman-temannya terus-menerus dilakukan lewat jejaring sosial, sehingga gadis tersebut memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Timbulnya berbagai macam kekerasan, dimana individu yang mengintimidasi seseorang yang dianggap lemah. Intimidasi yang terjadi yaitu melalui jejaring sosial. Sebelum *Cyberbullying*, hal yang terjadi terlebih dahulu terjadi ialah tindakan *Bullying*. Yakni, tindakan yang kemudian digunakan untuk menunjuk perilaku agresif seseorang atau sekelompok untuk menyakiti korban. Tindakan *Bullying* dapat berupa fisik, dengan cara menampar atau mencederai, kemudian dapat berupa verbal, ini biasanya dengan cara menghina, mengolok, memaki dan mengancam. Namun tindakan *Bullying* melalui jejaring sosial *Cyberbullying* ini lebih ke tindakan berupa verbal. Yakni bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara tertulis atau lisan. Pada kasus *Cyberbullying* yang ditemukan, pelaku menggunakan bentuk komunikasi verbal dengan mengunggah status apa yang sedang dialaminya ke jejaring sosial.

SMAN 1 Ungaran dan SMAN 2 Ungaran di Kabupaten Semarang merupakan dua sekolah menengah atas negeri yang berada di pusat perkotaan yang memiliki sarana dan prasarana yang baik. SMAN 1

Ungaran dan SMAN 2 Ungaran sama-sama memiliki fasilitas yang baik dibandingkan dengan SMA yang tidak berada di pusat perkotaan. SMAN 1 Ungaran dan SMAN 2 Ungaran mengikuti dengan perkembangan teknologi yaitu dengan memberikan fasilitas internet di sekolah guna untuk mempermudah siswa dan gurunya dalam mencari materi pelajaran. Di samping itu siswa dan guru juga dapat menggunakannya dengan berkomunikasi melalui media internet. Kenyataannya banyak remaja yang terlibat kasus *Cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. *Cyberbullying* sendiri memiliki efek negatif yang sangat besar bagi perkembangan mental baik pelaku maupun korbannya, seperti timbulnya rasa malu, tidak percaya diri, bahkan upaya bunuh diri.

*Cyberbullying* adalah bentuk *bullying* yang terjadi ketika seseorang atau beberapa siswa menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti *email*, ponsel atau *pager*, pesan teks, pesan singkat, *web-site* pribadi, situs jejaring sosial (misalnya *facebook*, *twitter*, *plurk*, dan *game online*) untuk digunakan secara sengaja, berulang-ulang dan perilaku yang tidak ramah yang dimaksudkan untuk merugikan orang lain (Belsey, 2007; Lines, 2007 dalam Mawardah dan Adiyanti 2014). Ahli lain mengemukakan bahwa *cyberbullying* adalah perilaku seseorang atau kelompok secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya (Patchin & Hinduja 2011 dalam Emilia dan Leonardi 2013). Sedangkan menurut Priyatna (2010: 32) *Cyberbullying* adalah ancaman, ditakut-takuti dan dipermalukan oleh orang lain melalui jejaring sosial. *Cyberbullying* hanya berlaku untuk sesama remaja. Apabila orang dewasa ikut terlibat di dalam permasalahannya, maka hal tersebut tidak termasuk *cyberbullying*. Kegiatan tersebut dapat dipandang sebagai perbuatan kriminal (*cyber crime*). Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat

menyimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah tindakan kekerasan simbolik yang tidak menimbulkan luka fisik, dilakukan seseorang terhadap orang lain melalui jejaring sosial dengan tujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain.

Terkait dengan usia subjek yang masih berada dalam tahap remaja, Monks, Knoers & Haditono (2004:262) menyatakan bahwa "Masa remaja berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun. Pada masa ini terdapat beberapa fase, yaitu fase remaja awal (usia 12 tahun sampai 15 tahun), remaja pertengahan (usia 15 tahun sampai dengan 18 tahun), dan masa remaja akhir (18 tahun sampai 21 tahun)". Mekipun meningkatnya kemampuan kognitif dan kesadaran dari remaja dapat mempersiapkan mereka untuk dapat mengatasi stress dan fluktuasi emosional secara efektif, banyak remaja tidak dapat mengelola emosinya secara lebih efektif. Sebagai akibatnya, mereka rentan untuk mengalami depresi, kemarahan, kurang mampu meregulasi emosinya, yang selanjutnya dapat memicu munculnya berbagai masalah (Santrock, 2007: 202). Berdasarkan uraian dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan sebuah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja ini berlangsung antara usia 12-21 tahun, dapat dikatakan masa remaja merupakan masa dimana fluktuasi emosi lebih sering terjadi. Hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh perubahan hormon, namun lingkungan juga memberikan pengaruh yang cukup besar.

Adapun yang dimaksud dengan jejaring sosial adalah untuk menjalin hubungan dengan orang lain dengan tidak tatap muka secara langsung atau menjalin hubungan dengan orang lain melalui internet. Pada dasarnya jejaring sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi *web* baru berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi

dan membentuk sebuah jaringan secara online, sehingga dapat menyebarluaskan konten mereka sendiri. Post di *blog*, *tweet*, atau video *YouTube* dapat direproduksi dan dapat dilihat secara langsung oleh jutaan orang secara gratis (Zarella, 2010: 23). Dengan demikian dapat disimpulkan jejaring sosial adalah hubungan individu dengan individu lain secara *online* di internet. Pengguna jejaring sosial dapat membagi ide, bekerjasama, dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berfikir, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangan, dan membangun sebuah komunitas. Dengan jejaring sosial individu bisa menulis apa saja yang mau ditulis atau individu bebas mengomentari apapun yang ditulis atau disajikan orang lain. Atas dasar hal tersebut peneliti bermaksud memperdalam fenomena *Cyberbullying* pada remaja dengan judul “gambaran *Cyberbullying* pada remaja pengguna jejaring sosial”.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yaitu untuk mendapat penjelasan mengenai gambaran *cyberbullying* pada remaja pengguna jejaring sosial. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah dilakukan pengambilan subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Sampel berjumlah 622 responden dengan kriteria atau karakteristik siswa SMA dan memiliki akun jejaring sosial, serta setiap hari *login* atau terhubung secara aktif dengan teman-temannya melalui akun tersebut..

Data penelitian dihimpun dengan menggunakan angket *cyberbullying* dengan 25 pernyataan. Asumsi menggunakan angket adalah subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya, apa yang di berikan kepada subjek pada penelitian ini adalah benar-benar dapat dipercaya, dan interpretasi yang

diajukan kepada subjek adalah sama dengan apa yang diharapkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan untuk mengukur variabel gambaran *cyberbullying* pada remaja pengguna jejaring sosial adalah menggunakan angket, dengan tiga ungkapan jawaban persetujuan antara lain: a) pelaku, b) bystander dan c) korban.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum *cyberbullying* pada remaja pelaku, *bystander* dan korban dari jumlah total 662 subjek, sebanyak 441 (71%) berada dalam kategori tinggi, 116 (19%) subjek berada dalam kategori sedang, dan 65 (10%) subjek dengan kategori rendah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas *cyberbullying* pada remaja pelaku, *bystander* dan korban dalam kategori tinggi.

Gambaran umum *cyberbullying* pada remaja di SMAN 1 Ungaran di Kabupaten Semarang dari jumlah total 286 subjek, sebanyak 206 (72%) berada dalam kategori tinggi, 45 (16%) subjek berada dalam kategori sedang, dan 35 (12%) subjek dengan kategori rendah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas *cyberbullying* pada remaja di SMAN 1 Ungaran di Kabupaten Semarang dalam kategori tinggi. Gambaran umum *cyberbullying* pada remaja di SMAN 2 Ungaran di Kabupaten Semarang dari jumlah total 336 subjek, sebanyak 235 (70%) berada dalam kategori tinggi, 71 (21%) subjek berada dalam kategori sedang, dan 30 (9%) subjek dengan kategori rendah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas *cyberbullying* pada remaja SMAN 2 Ungaran di Kabupaten Semarang dalam kategori tinggi.

Gambaran spesifik SMAN 1 Ungaran dalam kategori pelaku sebesar 10.00%. Berikutnya SMAN 1 Ungaran dalam kategori *bystander* sebesar 6.48%. Selanjutnya SMAN 1 Ungaran dalam kategori korban sebesar 33.51% Sedangkan untuk SMAN 2 Ungaran dalam kategori pelaku sebesar 9.48%.

Selanjutnya SMAN 2 Ungaran dalam kategori *bystander* sebesar 8.42%. Berikutnya SMAN 2 Ungaran dalam kategori korban sebesar 32.09%. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan SMAN 1 Ungaran dan SMAN 2 Ungaran dalam kategori korban sama-sama lebih tinggi dari kategori pelaku dan *bystander*.

Gambaran umum *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin laki-laki dari jumlah total 208 subjek, sebanyak 143 (69%) berada dalam kategori tinggi, 41 (20%) subjek berada dalam kategori sedang, dan 24 (11%) subjek dengan kategori rendah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin laki-laki dalam kategori tinggi. Gambaran Umum *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin perempuan dari jumlah total 414 subjek, sebanyak 296 (72%) berada dalam kategori tinggi, 75 (18%) subjek berada dalam kategori sedang, dan 41 (10%) subjek dengan kategori rendah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin perempuan dalam kategori tinggi.

Gambaran spesifik jenis kelamin laki-laki dalam kategori pelaku sebesar 10.48%. Berikutnya jenis kelamin laki-laki dalam kategori *bystander* sebesar 8.08%. Selanjutnya jenis kelamin laki-laki dalam kategori korban sebesar 31.46%. Sedangkan jenis kelamin perempuan dalam kategori pelaku sebesar 9.34%. Selanjutnya jenis kelamin perempuan dalam kategori *bystander* sebesar 7.26%. Berikutnya jenis kelamin perempuan dalam kategori korban sebesar 33.38%. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin laki-laki dalam kategori korban lebih tinggi dari kategori pelaku dan *bystander*. Sedangkan jenis kelamin perempuan sama halnya dengan jenis kelamin laki-laki dalam kategori korban lebih tinggi dari pelaku dan *bystander*.

Gambaran umum *cyberbullying* berdasarkan usia 15 tahun dari jumlah total

197 subjek, sebanyak 137 (70%) berada dalam kategori tinggi, 36 (18%) subjek berada dalam kategori sedang, dan 24 (12%) subjek dengan kategori rendah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat *cyberbullying* pada usia 15 tahun dalam kategori tinggi. Gambaran *cyberbullying* berdasarkan usia 16 tahun dari jumlah total 248 subjek, sebanyak 170 (69%) berada dalam kategori tinggi, 49 (18%) subjek berada dalam kategori sedang, dan 29 (13%) subjek dengan kategori rendah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat *cyberbullying* pada usia 16 tahun dalam kategori tinggi. Gambaran *cyberbullying* berdasarkan usia 17 tahun dari jumlah total 177 subjek, sebanyak 134 (76%) berada dalam kategori tinggi, 31 (17%) subjek berada dalam kategori sedang, dan 12 (7%) subjek dengan kategori rendah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat *cyberbullying* pada usia 17 tahun dalam kategori tinggi.

Gambaran spesifik bahwa usia 15 tahun dalam kategori pelaku sebesar 6.76%. Berikutnya usia 15 tahun dalam kategori *bystander* sebesar 5.12%. Selanjutnya usia 15 tahun dalam kategori korban sebesar 21.44%. Sedangkan usia 16 tahun dalam kategori pelaku sebesar 6.88%. Selanjutnya usia 16 tahun dalam kategori *bystander* sebesar 5.21%. Berikutnya usia 16 tahun dalam kategori korban sebesar 21.21%. Sedangkan usia 17 tahun dalam kategori pelaku sebesar 5.60%. Selanjutnya usia 17 tahun dalam kategori *bystander* sebesar 4.64%. Berikutnya usia 17 tahun dalam kategori korban sebesar 23.11%. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan usia 15 tahun dalam kategori korban lebih tinggi dari kategori pelaku dan *bystander*. Sedangkan usia 16 tahun dalam kategori korban juga lebih tinggi dari kategori pelaku dan *bystander*. Sedangkan untuk usia 17 tahun sama halnya dengan usia 15 tahun dan 16 tahun untuk kategori korban lebih tinggi dari pelaku dan *bystander*.

Secara deskriptif gambaran *cyberbullying* pada remaja memiliki kategori korban lebih tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa subjek dalam penggunaan akun jejaring sosial merasa tersakiti atau terintimidasi orang lain melalui akun jejaring sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mawardah (2014) yaitu *cyberbullying* berasal dari prakti *bullying* yang berkelanjutan, dan lingkungan sekolah adalah tempat berkembangnya praktik *bullying*. Sehingga dengan adanya lingkungan sekolah yang tidak sehat, teman sebaya yang tidak bersahabat, dan pengaturan emosi yang minim membuat perkembangan praktik *bullying* semakin meningkat menjadi praktik *cyberbullying* di kalangan remaja.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif gambaran di SMAN 1 Ungaran dan SMAN 2 Ungaran sama-sama memiliki kategori korban lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek merasa tersakiti atau terintimidasi orang lain melalui akun jejaring sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Marczak (2010) yaitu *cyberbullying* di sekolah telah muncul sebagai bentuk baru, elektronik *bullying* dan pelecehan dan diakui sebagai masalah yang berkembang di seluruh dunia. undang-undang tambahan dimasukkan ke dalam tempat dan berbagai program berbasis internet yang berfokus pada pencegahan dengan memberikan informasi dan dukungan untuk menjadi aman. Hal tersebut penting untuk mengambil kesempatan belajar, komunikasi, dan untuk pengembangan keterampilan serta kreativitas dan bermain. Diharapkan bahwa sumber daya yang tersedia dan kerangka peraturan pendidikan untuk menghindari *cyberbullying*.

Hasil analisis deskriptif gambaran berdasarkan Jenis Kelamin laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kategori korban lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek merasa tersakiti atau terintimidasi orang lain melalui akun

jejaring sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Emilia (2013) yaitu *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan memiliki nilai rata-rata untuk menjadi praktik *cyberbullying* di kalangan remaja baik menjadi pelakunya maupun korbannya.

Selanjutnya hasil analisis deskriptif gambaran berdasarkan usia 15 tahun, usia 16 tahun dan usia 17 tahun sama-sama memiliki kategori korban lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek lebih banyak menjadi korban *cyberbullying* yaitu subjek merasa tersakiti atau terintimidasi orang lain melalui akun jejaring sosial. Perren dan Helfenfinger (2012) mengatakan aspek emosi moral, nilai moral, dan kognitif moral memprediksi terjadinya *bullying* dan *cyberbullying*, maka perlu untuk melakukan pendekatan untuk memperbaiki moral seperti memberikan pemahaman secara mendalam mengapa *cyberbullying* adalah sesuatu yang menyalahi moral. Remaja harus diberi waktu dan ruang untuk bertanya tentang norma, sikap, gaya berinteraksi, dan untuk mengembangkan nilai dan norma prososial untuk tidak melakukan *cyberbullying*.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Gambaran *cyberbullying* pada remaja menunjukkan bahwa subjek yang menjadi korban memiliki kategori tinggi. 2) Gambaran *cyberbullying* di SMAN 1 Ungaran dan SMAN 2 Ungaran menunjukkan bahwa subjek yang menjadi korban memiliki kategori tinggi. 3) Gambaran *cyberbullying* pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa subjek yang menjadi korban memiliki kategori tinggi. 4) Gambaran *cyberbullying* pada usia 15 tahun, 16 tahun dan 17 tahun menunjukkan bahwa subjek yang menjadi korban memiliki kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan, maka peneliti

mengajukan saran-saran sebagai berikut : 1) bagi responden khususnya yang mendapatkan perlawanan atau *bullying* dari orang lain melalui akun jejaring sosial, segera untuk menghindar dengan cara menghapus atau memutuskan pertemanannya dengan orang yang telah menggangukannya. 2). bagi sekolah, diharapkan dari hasil penelitian dapat memberikan saran dan pertimbangan untuk tindakan pencegahan dan pengontrolan penggunaan jejaring sosial di kalangan siswa, sehingga dapat meminimalisir adanya *cyberbullying*. 3) bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian sejenis dengan menggali faktor lain sebagai variabel, memodifikasi alat ukur yang lebih bisa menggali sehingga subjek dapat memberikan jawaban sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Emilia, Leonardi. 2013. Hubungan Antara Kompetensi Sosial dengan Perilaku Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja Usia 15-17 Tahun. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol 2. No.2.
- Marczak, Magdalena dan Iain Coyne. 2010. Good Practice and Legal Aspects in the United Kingdom. *Australian Journal of Guidance & Counselling*, Vol 20. (online) <http://cyberbullyingproject.wikispaces.com/file/view/cyberbullyingatschool.pdf> (diakses pada 14 Desember 2015).
- Mawardah, Mutia & Adiyanti. 2014. Regulasi Emosi dan Kelompok teman sebaya Perilaku Cyberbullying. *Jurnal Psikologi*, Vol. 41, No. 1. (online) <https://jurnal.ugm.ac.id/index.php/jpsi/article/view/6958/5419> (Diakses pada tanggal 3 Desember 2015).
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P. & Harditono, S.R. 2004. *Psikologi Perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Perren, Sonja and Eveline Gutzwiller-Helfenfinger. 2012. Cyberbullying and traditional bullying in adolescence: Differential roles of moral disengagement, moral emotions, and moral values. *European Journal of Developmental Psychology*, 9 (2) 195-209. (online) [http://docenti.unich.it/camodeca/Home\\_Page\\_di\\_Marina\\_Camodeca/LM\\_-\\_secondo\\_EPG\\_files/perren%202012.pdf](http://docenti.unich.it/camodeca/Home_Page_di_Marina_Camodeca/LM_-_secondo_EPG_files/perren%202012.pdf) (Diakses pada tanggal 05 Desember 2015).
- Priyatna, Andri. 2010. *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Santrock, J.W. 2007. *Remaja Edisi 11 Jilid 1*. Erlangga : Jakarta.
- Zarrella, Dan. 2010. *The Social Media Marketing Book*. Canada: O'Reilly Media.